

## KAJIAN SEMIOTIKA : MAKNA GERAK DALAM TARIAN KARO

Lisa Septiana Dewi Ginting  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah  
Email: [lisaseptiadewiginting@gmail.com](mailto:lisaseptiadewiginting@gmail.com)

### *Abstrak*

*Bahasa bukanlah hanya yang lisan atau yang tulisan saja. Dari warna juga memiliki bahasa, setiap gerakan juga terdapat bahasa. Seperti fungsi bahasa pada umumnya, gerak yang terdapat dalam gerakan tarian dari Suku Karo juga memiliki makna atau informasi yang disampaikan kepada penontonnya. Tari-tarian adalah komponen dari gerak tubuh yang indah. Penampilan gerak tarian yang indah, bukan hanya indah dipandang mata saja melainkan ada maksud atau tujuan yang berupa informasi dari si pencipta tari kepada penonton. Dengan melihat gerakan tarian khususnya tarian dari Suku Karo, kita mendapat banyak pelajaran yang mendidik akan kehidupan. Bahasa itu luas, semakin berkembang budaya maka bahasa juga akan mengikuti dari belakang perkembangannya.*

**Kata kunci :** *Makna Gerak Tari Karo , Fungsi Tari Karo.*

### *Abstract*

*Theoretically, there are three kinds of language; spoken, written and body language. Body language is the body movement which has meaning as well. Body language or body movement is found in Traditional dance of Karonesse in which each movement of dancing delivers meaning, and information as well as spoken and written language. In other words, the purpose of traditional dance does not only deliver a beautiful movement but it also has a specific objectives. By analyzing traditional dance of Karonesse, this research found that there are many educated lesson of life which guides all people to have a better life.*

**Keywords:** *The purpose of Karo traditional dance, the function of Karo traditional dance*

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesenian adalah salah satu produk budaya, yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari Masyarakat, merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, mencakup aktivitas dari Masyarakat itu sendiri. Suku Batak Karo merupakan bagian dari etnis Batak yang berada di wilayah Sumatera Utara, memiliki

berbagai macam kesenian seperti tarian, musik, sastra, dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang digunakan oleh suku Karo dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakatnya adalah seni tari. Tarian bagi Masyarakat Karo selalu digunakan pada berbagai kegiatan adat, apakah sebagai media utama ataupun sebagai media hiburan. Tari-tarian yang disertakan itu antara lain *piso surit*, lima serangkai, upacara Turun Ladang, *ndilo wari udan*, *ndikar* dan lain-

lain. Tari Karo terbentuk sejak adanya masyarakat Karo, walaupun tidak diketahui secara tepat kapan adanya masyarakat Karo tersebut. Tari yang diteliti adalah tari Lima Serangkai yang diperkirakan ada sejak tahun 1956 yang merupakan tarian yang bersifat hiburan. Begitu banyak simbol-simbol yang terdapat didalam adat kesenian karo, baik itu pakaian, tarian maupun wacana yang di tuturkan.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dari gerak tarian yang terdapat dari tarian lima serangkai Suku Karo.

## **2. Metode**

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:21) yang mengatakan agar penelitian dapat betul-betul berkualitas, data yang harus dikumpulkan harus lengkap, yang berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang dicapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder

adalah data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Sumber data itu harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak menjadi masalah, selama didapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif yang sudah disebutkan tersebut secara besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia atau orang dan yang bukan manusia. Siapa manusia dan apa sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan peneliti.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Suku Karo**

Suku Karo berasal dari keturunan panglima yang bernama Karo. Ia adalah seorang pengawal Maharaja yang sangat kaya, sakti, dan berwibawa. Pada suatu ketika sang maharaja bermaksud untuk mencari suatu tempat yang lebih luas. Pada saat mengadakan perjalanan menuju suatu pulau, perahu mereka terkatung-katung dan terjungkal akibat angin kencang dan gelombang yang besar. Mereka pun menjadi pasrah karena tak ada lagi yang bisa mereka perbuat. Masyarakat Karo dan orang yang sudah menjadi orang Karo nyatanya

sudah menyadari benar-benar penyelenggaraan adat suku Karo itu sifatnya, bukan formalitas tetapi merupakan manifestasi dari tanggungjawab. Setiap orang Karo akan selalu berada dalam satu fungsi dari *Sangkep si Telu* atau *Orat si Waluh*. Artinya suatu ketika ia berfungsi sebagai *sukut* (pemeran utama) dan lain kali mungkin ia berperan sebagai *kalimbubu* atau lain kali lagi akan *menjadi anak beru* dan begitulah terus menerus. Mereka tidak terlalu rajin, dan juga tidak pemalas. Motto mereka adalah berkembang-biak murah rejeki (*ertuah banyak sangap encari*). Logo hidup mereka adalah perbanyak mata pencaharian supaya banyak hasilnya dan gunakan kesempatan dan momen yang ada (*perbelang juma maka belang manperrmanin, jemur pangendu sangana las*).

#### **4. Fungsi Tari karo**

##### **1. Latihan Kepemimpinan (Persiapan Sukses).**

Maksudnya, bahwa dalam *guro-guroaron*, muda-mudi dilatih memimpin, mengatur, mengurus pesta tersebut. Untuk itu ada yang bertugas sebagai *pengulu aron, bapa aron* atau *nandearon*. mereka dengan mengikuti *guro-guro aron* ini dipersiapkan sebagai pemimpin desa (*kuta*) dikemudian hari.

##### **2. Belajar Adat Karo.**

Dalam melaksanakan *guro-guro aron*, muda-mudi juga belajar tentang adat Karo. Misalnya bagaimana cara ertutur, mana yang boleh teman menari, mana yang boleh menurut adat atau mana yang tidak boleh dilakukan dan lain-lain.

##### **3. Hiburan.**

Guro-guro aron juga berfungsi sebagai alat hiburan bagi peserta dan penduduk kampung. Malahan pada waktu itu penduduk kampung, dan tetangga kampung lain juga biasanya hadir.

##### **4. Metik (tata rias)**

Dengan diselenggarakannya *guro-guro aron*, maka muda-mudi, yakni anak perana dan *singuda-nguda* belajar tata rias (*metik*) guna mempercantik diri. Mereka belajar melurus diri, membuat *tudung* atau *bulang-bulang* dan lain sebagainya.

##### **5. Belajar Etika.**

Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* dan *singuda-nguda* juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya.

##### **6. Arena cari Jodoh.**

*Guro-guro aron* juga dimaksudkan sebagai arena cari jodoh bagi anak perana

dan *singuda-nguda*. Oleh karena itu adakalanya pelaksanaannya didorong oleh orang-orang tua, karena melihat banyak perawan tua dan lajang tua di kampungnya.

## 5. Makna Gerakan Tari Karo



**Gambar 1. Landek Sada Tan**

### 1. Landek Sada Tan (Tarian Satu Tangan)

*Landek sada tan* merupakan tarian yang selalu digunakan sesama aron simantek. Istilah *sada tan* sebenarnya berasal dari bentuk tarian wanita yang hanya satu tangannya yang bergerak bergantian, sementara tangan yang satunya lagi di dekatkan ke pinggang (menyerupai tolak pinggang) dan siku membentuk 45 derajat. Bentuk tarian ini berpasangan-pasangan, artinya jumlah laki-laki dan wanita harus sama, serta mengacu kepada norma penari yang tidak sumbang. Formasi pria dan wanita berbaris atau berbanjar lurus kesamping, dan pandangan keduanya menurut norma adat hanya sebatas dua meter kearah bawah,

dengan kata lain tidak dibenarkan menatap dengan pandangan liar. Di antara barisan pria dan wanita tersebut akan menari dan berjalan kedua *perkolong-kolong* sambil bernyanyi *rende*. Pola gerakan dalam *landek sada tan* ini sangat sederhana, tetapi pada dasarnya mengandung makna atau maksud pada setiap gerakannya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, sebagai sebuah wujud perilaku manusia, tari mempunyai maksud dan tujuan tertentu, tergantung pola budaya masyarakat pendukungnya. Maksud dan tujuan tari diantaranya merupakan media berkomunikasi antar anggota masyarakat. Demikian pula halnya dalam *landek sada tan* ini sebenarnya merupakan komunikasi antara sepasang insan yang ingin mengutarakan isi hatinya. Gerak-gerak yang terdapat dalam tari ini dapat diartikan sebagai berikut.

A. Satu tangan lurus kebawah dan yang satu tangan menyerupai tolak pinggang dan siku membentuk 45 derajat. Pola gerakannya adalah memutar arah hadap setengah kekanan dan ke kiri. Setiap putaran hadap dilakukan tiga atau dua kali, tergantung pada gendang (lagu) yang mengiringi tarian tersebut. Putaran gerak dilakukan setelah tiga kali endek (gerakan keatas-kebawah dengan

menekukkan lutut/seperti henjut). Gerakan selanjutnya berbalas/ganti tangan. Gerakan ini mengandung makna, pertama gerak tangan lurus kedepan mengandung makna bahwa menanyakan kepada kerabat dekat keluarga apakah pemuda yang akan melamarnya tersebut pantas menjadi pasangannya. Kedua, gerakan tangan dipinggang mengandung makna sapaan manis kepada pemuda tersebut apakah sudah makan atau belum. Makna lain yang tersirat dalam gerakan ini adalah menunjukkan pernyataan kesanggupan seorang wanita kelak sebagai istri ia sanggup bekerja meskipun sambil menggendong anaknya.

B. Gerakan metik adalah gerak tangan yang satu berada di depan kening dengan keadaan jari tengah dan ibu jari dirapatkan. Sedangkan tangan yang satunya seperti tolak pinggang. Pola gerakannya samaseperti pada gerakan diatas yakni memutar arah hadap setengah ke kiri dan ke kanan.

Putaran gerak juga setelah tiga atau dua kali endek. Gerak ini dilakukan berbalas tangan.

Gerakan ini mengandung lebih dari satu makna, yakni pertama mengandung makna berpikir. Bagi wanita yang ingin dilamar oleh si pemuda tersebut sesuai dengan yang diidamkannya.

Yang kedua, merupakan pernyataan bahwa apabila dia menjadi istri kelak dia akan menghormati dan menjunjung tinggi martabat sang suami.

C. Gerak tangan di bahu dan satu tangan di pinggang, pola gerakannya sama seperti gerak sebelumnya. Gerakan ini mengandung makna bahwa pertama, pemuda yang ingin melamarnya tersebut setelah pikirannya itu masih juga dipertimbangkannya, apakah benar-benar pemuda tersebut cocok sebagai teman hidupnya kelak. Kedua, mengisyaratkan bahwa apabila kelak dalam berumah tangga seorang wanita tersebut sanggup turut membantu/memikul beban suaminya.



**Gambar 8 . Gerak satu tangan lurus ke bawah**



**Gambar 9 . Gerak metik**



**Gambar 10 . Gerak satu tangan di bahu**

Gerakan pria berbeda dengan gerakan wanita seperti yang dipaparkan di atas. Gerakan pria dalam landek aron ini hanya terdiri dari tiga motif gerak, yakni sebagai berikut :

1. Gerak satu tangan di atas bahu dan satu tangan di bawah, pola gerakannya sama seperti gerakan wanita yang membuat setengah putaran ke kanan dan ke kiri, sehingga seperti berlawanan arah dengan pasangannya. Gerak ini mengandung makna bahwa menunjukkan kesiapan seorang pria untuk melamar wanita yang diidamkannya. Gerak tersebut mengisyaratkan bahwa si pemuda sanggup bertanggung jawab untuk menafkahi istri dalam kehidupan rumah tangga kelak.
2. Gerak kedua tangan di depan dada dengan pola gerak sama hadap ke kanan dan ke kiri sambil endek, mengandung makna ketulusan dan keseriusan hati si pemuda untuk melamar wanita idamannya. Ibaratnya,

dalam gerak tersebut sang pemuda menyatakan :”belahlah dadaku, kalau adik tidak yakin akan keseriusan cintaku”

3. Gerak kedua tangan di atas bahu dengan pola gerak endek di tempat berhadapan dengan pasangan, mengandung makna kesanggupan pria untuk menanggung segala beban dalam kehidupan rumah tangganya kelak, juga tersirat makna bahwa si pemuda akan belaku adil dan tidak berat sebelah dalam membagi perhatian dan kasih sayang terhadap keluarga kedua belah pihak.



**Gambar 10 . Gerak satu tangan di bahu untuk penari pria**



**Gambar 11 . Gerak kedua tangan di depan dada**



**Gambar 12 . Gerak kedua tangan di atas bahu**

### 3.Landek Salih (*Patam-Patam*)

Landek salih biasa juga disebut dengan *patam-patam*, karena memang semuanya diiringi oleh lagu yang memakai *cak-cak patam-patam*. *Cak-cak patam-patam*, mengandung pengertian bahwa lagu tersebut bertempo cepat, disbanding gendang yang digunakan pada *landek pengalo-ngalo* dan *sada tan*. Menurut penuturan Bapak Esau Sembiring, bentuk tarian ini biasanya lebih dinamis, karena pada bagian ini penari tidak hanya menari di tempat, tetapi sudah dapat melakukan gerak berupa beralan maju dan mundur, berputar ke kiri dan ke kanan, berjongkok mendekat (tetapi tidak boleh bersentuhan). Jarak penari dengan pasangannya boleh lebih mendekat, namun tidak dibenarkan sampai bersentuhan. Pola gerakannya lebih bebas, dalam arti gerak penari penari tidak harus serentak dilakukan seperti

dalam *landek sada tan*. Namun kebebasan gerak tersebut bukan berarti dapat melakukan gerakan-gerakan erotis seperti gerakan bahu yang berlebihan goyangnya, ataupun gerakan pinggul yang berlebihan. *Landek salih* merupakan pecahan *landek* sebelumnya seperti *pengalo-ngalo* ataupun *sada tan*. Ini merupakan bagian yang dianggap puncak dalam menari, karena pada bagian ini lagunya telah berubah dari irama lambat menjadi lebih cepat. Dan pada bagian ini para penari sudah bias membuat jarak lebih mendekat, adakalanya penari memiliki kesempatan berbicara singkat dan berkenalan bagi yang belum saling kenal. Pada bagian ini juga biasanya *perkolong-kolong* turun ke pentas. Saat mengakhiri lagu dalam *landek sadatan* ataupun *pengalo-ngalo*, *perkolong-kolong* membentangkan suatu kode kepada *sierjabaten* seperti “*salihken*” yakni suatu isyarat kepada si pemusik untuk mengubah irama gendang menjadi lebih cepat.



### **Gambar 13 . Gerakkan memasang kain**

Dari gambar diatas bermakna gerak memasang kain, melatih muda mudi Karo untuk bisa memakai busana (pakaian adat) sendiri. Pada gerakan ini juga memiliki arti bahwa muda mudi tersebut sudah dewasa dan bisa hidup mandiri. Gerak tangan penari perempuan dari bawah perlahan-lahan naik dapat diartikan muda mudi mulai melihat (memperhatikan) lawan jenisnya, tetapi tidak terburu-buru maksudnya memperhatikan lawan jenisnya secara keseluruhan. Setelah memperhatikan barulah dipikirkan dan dipertimbangkan untuk berkenalan (*ertutur*).



**Gambar 15 . Gerak Perakut**

Gerakan ini bermakna bahwa muda mudi mulai berkenalan satu dengan yang lain. Mereka berkenalan secara adat (*ertutur*), *ertutur* adalah saling menanyakan identitas adat dan merupakan cirri khas yang sangat penting bagi orang Karo karena akan terjalin hubungan yang intim satu sama lain

melalui sapaan kekeluargaan yang diperoleh. Bagi muda mudi Karo tidak diperbolehkan memiliki hubungan khusus (berpacaran) apabila memiliki merge yang sama kecuali merge Sembiring Simantangkan Biang.



**Gambar 16 . Gerak Patam-patam Sering**

Dalam gerakan ini muda mudi yang telah berkenalan saling mengenal lebih dalam lagi, mempertimbangkan semuanya hingga akhirnya mereka memiliki hubungan khusus (berpacaran). Bagi masyarakat Karo segala yang mereka ingin lakukan harus dipertimbangkan terlebih dahulu, agar lebih siap mempertanggung jawabkan semua tindakan mereka.



**Gambar 17 . Gerak Sipajok**



**Gambar 18 . Gerak Sipajok**

Seperti halnya orang berpacaran, ada bujuk rayu antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini menceritakan adanya rayuan-rayuan dalam hubungan yang terjalin. Dapat diartikan pula sebagai permintaan untuk menjalin hubungan yang lebih serius (perkawinan).



**Gambar 19 . Gerak Kabangkiung**

Pada gerak *kabangkiung*, muda mudi sudah sepakat untuk menjalin hubungan yang lebih serius dalam perkawinan. Seperti halnya jika seorang pria ingin menikah dengan seorang wanita, maka sang pria haruslah meminta izin terhadap orang tua si wanita. Dalam gerakan ini menceritakan kunjungan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan dan sebaliknya. Perhatikan gerak

*kabangkiung*, yang menjadi tuan rumah (yang dikunjungi) adalah penari yang tetap berjalan ditempat yang pada akhirnya dalam posisi jongkok bersama-sama. Pada akhirnya muda mudi tersebut sampai pada perkawinan.

#### **4. Kesimpulan**

Bahasa sangatlah universal dan kegiatan kebudayaan sangatlah penting untuk dilakukan guna agar generasi penerus mengetahui adat dan juga tata cara aturan hidup yang baik. Melalui Tarian bahasa lebih menarik untuk dipahami, dan melalui tarian bahasa lebih bermakna. Semakin berkembang budaya disuatu daerah maka semakin berkembang pula bahasanya. Inilah yang dapat penulis simpulkan, bahwasannya bahasa adalah produk budaya.

#### **Daftar Pustaka**

- Aris Bandara, M.Hum, Dr. 2012. *Analisis Wacana*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Dr. Lexy J. Moleong, M.A, Prof. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ginting, Seridah R. 2011. *Skripsi Deskriptif Tari Lima Serangkai pada Masyarakat Karo*. USU Institutional Repository.
- Tarigan, Sarjani. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan: [tanpa penerbit], [tanpa tahun].

